ANTHOR
Education and Learning Journal
https://anthor.org/index.php/anthor
Email. anthor.Jurnal@gmail.com
E-ISSN: 2963 –198X P-ISSN: 2963–2498 | Halaman: 443 - 451
Volume 5 Nomor 6 Tahun 2026

Diksi, Citraan, dan Gaya Bahasa dalam Kumpulan Cerpen *Sepotong Senja untuk Pacarku* Karya Seno Gumira Ajidarma serta Pemanfaatannya sebagai Bahan Ajar Sastra di SMK

Informasi Naskah

Tisna Artika Wulandari[1]
Sugit Zulianto[2]
Laila Fitri Nur Hidayah[3]

Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sebelas Maret, Indonesia

tisnaartikaw@student.uns.ac.id[1]
sugit_zulian@staff.uns.ac.id[2]
lailafitrinh@staff.uns.ac.id[3]

Abstrak
Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penggunaan diksi, citraan, dan gaya bahasa dalam kumpulan cerpen *Sepotong Senja untuk Pacarku* karya Seno Gumira Ajidarma, serta pemanfaatannya sebagai bahan ajar sastra di SMK. Penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan metode analisis isi. Data primer berasal dari kumpulan cerpen tersebut, sedangkan data sekunder berasal dari wawancara dengan guru Bahasa Indonesia dan siswa kelas XI di SMK Sakti Gemolong. Teknik pengumpulan data menggunakan analisis dokumen dan wawancara. Keabsahan data diuji dengan triangulasi teori dan sumber. Hasil penelitian menunjukkan: (1) ditemukan 115 data diksi yang terdiri atas tujuh jenis dengan dominasi kata konotatif dan objek realitas alam; (2) ditemukan 65 data citraan yang terdiri atas lima jenis dengan dominasi citraan penglihatan; (3) ditemukan 125 data gaya bahasa yang terdiri atas enam belas jenis dengan dominasi simile, personifikasi, dan hiperbola; (4) kumpulan cerpen tersebut layak dimanfaatkan sebagai bahan ajar sastra di SMK berdasarkan kesesuaiannya dengan capaian pembelajaran Kurikulum Merdeka dan hasil wawancara dengan guru serta siswa.

Kata Kunci:
Diksi, Citraan, Gaya Bahasa, Bahan Ajar Sastra.

Abstract
This study aims to describe the use of diction, imagery, and figurative language in the short story collection Sepotong Senja untuk Pacarku by Seno Gumira Ajidarma and its utilization as literature teaching material in vocational high schools (SMK). Using a descriptive qualitative approach with content analysis, primary data came from the short story collection, while secondary data came from interviews with Indonesian language teachers and eleventh-grade students at SMK Sakti Gemolong. Data were collected through document analysis and interviews, and validated using theoretical and source triangulation. Findings: (1) 115 diction data across seven types, dominated by connotative words and natural reality objects; (2) 65 imagery data across five types, dominated by visual imagery; (3) 125 figurative language data across sixteen types, dominated by simile, personification, and hyperbole; (4) the collection is feasible as literature teaching material in SMK based on alignment with Merdeka Curriculum learning outcomes and interview results with teachers and students.

Keyword:
Diction, Imagery, Figurative Language, Literature Teaching Materials.

Information Production:
© 2026 *by the authors of this article. This work is licensed under an Attribution-ShareAlike* 4.0 *International* (CC BY-SA 4.0)

PENDAHULUAN

Di tengah perkembangan digitalisasi, pendidikan sastra di Indonesia perlu menyesuaikan diri dengan perubahan zaman melalui strategi pembelajaran yang menarik dan kontekstual. Sastra tidak hanya dipandang sebagai warisan budaya yang dipelajari secara formal, tetapi juga sebagai media pembentukan estetika, imajinasi, dan pemikiran kritis peserta didik (Windayani & Putra, 2022). Sejalan dengan penerapan Kurikulum Merdeka, guru diberikan keleluasaan dalam memilih materi ajar yang relevan serta mampu mengembangkan kompetensi peserta didik, seperti bernalar kritis, kreatif, kolaboratif, dan komunikatif. Oleh karena itu, pemanfaatan karya sastra kontemporer sebagai bahan ajar Bahasa Indonesia di SMK menjadi alternatif untuk menciptakan pembelajaran yang lebih bermakna.

Unsur kebahasaan yang berperan penting dalam membangun keindahan karya sastra meliputi diksi, citraan, dan gaya bahasa. Diksi berkaitan dengan pemilihan kata, baik bermakna denotatif maupun konotatif, citraan menghadirkan pengalaman indrawi melalui gambaran yang melibatkan pancaindra, sedangkan gaya bahasa mencakup penggunaan majas dan teknik retoris untuk memperkuat makna serta nilai estetis karya. Kajian stilistika menempatkan penggunaan diksi dan gaya bahasa sebagai unsur penting dalam mengungkap

e-ISSN: 2963 – 198X
p-ISSN: 2963 – 2498

karakteristik estetika dan fungsi komunikasi sastra. Sementara itu, citraan berperan membangun pengalaman sensorik sehingga pembaca dapat memahami dan merasakan gambaran yang disampaikan pengarang. Menurut Nugraha dkk. (2025) pemahaman terhadap penggunaan bahasa kias dan pengimajian dapat memperkaya analisis estetika dalam karya sastra.

Salah satu karya sastra yang memiliki kekayaan unsur kebahasaan tersebut adalah kumpulan cerpen *Sepotong Senja untuk Pacarku* karya Seno Gumira Ajidarma. Karya ini menampilkan pilihan kata yang ekspresif, citraan senja yang kuat, serta gaya bahasa puitis yang membangun kedalaman makna. Namun, pemanfaatan karya sastra dengan kompleksitas bahasa dalam pembelajaran masih menghadapi tantangan. Peserta didik sering mengalami kesulitan memahami kata konotatif, majas, dan citraan, sehingga pembelajaran sastra cenderung terbatas pada analisis unsur intrinsik secara umum. Padahal, menurut Triono dkk. (2020) pembelajaran sastra dalam Kurikulum Merdeka diarahkan untuk mengembangkan kompetensi apresiasi, kreativitas, dan pemahaman mendalam terhadap teks sastra. Kondisi tersebut menunjukkan perlunya bahan ajar yang mampu mengembangkan kemampuan analisis kebahasaan sekaligus apresiasi sastra peserta didik.

Penelitian mengenai diksi, citraan, dan gaya bahasa telah dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya. Diolara (2021) dalam penelitiannya yang berjudul *Diksi, Gaya Bahasa, dan Citraan dalam Lirik Lagu Album "Sanding Kala" Karya Wira Setianagara dan Relevansinya sebagai Materi Ajar Sastra di SMA* mendeskripsikan penggunaan ketiga unsur stilistika dalam lirik lagu serta relevansinya sebagai materi ajar sastra. Selanjutnya, Mujadidi dkk. (2023) melalui penelitian *Diksi, Citraan, dan Gaya Bahasa dalam Kumpulan Cerpen Konvensi Karya A. Mustofa Bisri serta Pemanfaatannya sebagai Materi Ajar Bahasa Indonesia di SMA* menemukan dominasi diksi konkret, citraan perasaan, dan gaya bahasa repetisi. Sementara itu, Putri dkk. (2024) menelaah stilistika dan nilai moral dalam puisi esai *Mata Luka Sengkon Karta* karya Peri Sandi Huizche serta relevansinya sebagai bahan ajar. Hasil penelitian tersebut menunjukkan dominasi diksi konkret, asonansi, dan citraan pendengaran.

Berdasarkan penelitian terdahulu, masih terdapat kesenjangan penelitian yaitu belum adanya kajian yang secara khusus menganalisis diksi, citraan, dan gaya bahasa dalam kumpulan cerpen Sepotong Senja untuk Pacarku secara terpadu serta mengkaji pemanfaatannya sebagai bahan ajar sastra di SMK. Kebaruan penelitian ini terletak pada objek kajian, konteks pendidikan, dan pemanfaatan hasil analisis dengan memperhatikan kesesuaian karya serta pandangan guru dan peserta didik terhadap penggunaannya dalam pembelajaran. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya berfokus pada identifikasi unsur stilistika, tetapi juga menghubungkan hasil kajian sastra dengan kebutuhan pembelajaran.

Penelitian ini memiliki urgensi secara teoretis dan praktis. Secara teoretis, penelitian diharapkan dapat memperkaya kajian stilistika terhadap karya sastra Indonesia kontemporer, khususnya karya Seno Gumira Ajidarma. Secara praktis, hasil penelitian diharapkan menjadi alternatif bahan ajar yang mendukung pengembangan kemampuan analisis kebahasaan dan apresiasi sastra peserta didik SMK. Pemanfaatannya juga dapat mendukung penyusunan perangkat pembelajaran, seperti Alur Tujuan Pembelajaran (ATP) dan modul ajar, sesuai dengan Kurikulum Merdeka, khususnya Capaian Pembelajaran Bahasa Indonesia Fase F. Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan mendeskripsikan diksi, citraan, dan gaya bahasa dalam kumpulan cerpen Sepotong Senja untuk Pacarku karya Seno Gumira Ajidarma serta mengkaji pemanfaatannya sebagai bahan ajar sastra di SMK.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan metode analisis isi (*content analysis*). Menurut Creswell dan Poth (2018), pendekatan kualitatif bertujuan untuk eksplorasi dan menelaah secara mendalam makna yang berkaitan dengan permasalahan realitas sosial dan nilai-nilai kemanusiaan. Metode deskriptif kualitatif dipilih untuk menggambarkan dan mendeskripsikan secara sistematis fenomena yang menjadi objek kajian, yaitu diksi, citraan, dan gaya bahasa yang termuat pada buku kumpulan cerpen *Sepotong Senja untuk Pacarku* karya Seno Gumira Ajidarma, kemudian menelaah pemanfaatannya sebagai materi ajar sastra di SMK.

Data dalam penelitian ini berupa data kualitatif yang diperoleh melalui telaah diksi, citraan, dan gaya bahasa yang termuat pada buku kumpulan cerpen *Sepotong Senja untuk Pacarku* karya Seno Gumira Ajidarma. Bentuk datanya berupa kutipan kata, rangkaian kata atau kalimat, maupun paragraf yang berisi unsur diksi, citraan, dan gaya bahasa. Sumber data utama adalah buku kumpulan cerpen *Sepotong Senja untuk Pacarku* karya Seno Gumira Ajidarma yang diterbitkan oleh Penerbit Buku Kompas pada tahun 2019. Sumber data pendukung mencakup beragam referensi, di antaranya buku, artikel ilmiah, hasil studi sebelumnya, serta dokumen dengan teori diksi, citraan, gaya bahasa, bahan ajar, dan pembelajaran sastra. Selain dokumen, penelitian ini juga memanfaatkan informan sebagai sumber data pendukung, yaitu satu guru Bahasa Indonesia

e-ISSN: 2963 – 198X
p-ISSN: 2963 – 2498

dan tiga peserta didik kelas XI SMK Sakti Gemolong yang dipilih secara purposif dengan pertimbangan pengetahuan dan pengalaman yang relevan dengan tujuan penelitian.

Teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling*. Data berupa kata, kalimat, maupun paragraf kemudian diklasifikasikan sesuai dengan kategori masing-masing untuk dianalisis berdasarkan konteks penggunaannya. Teknik pengumpulan data menggunakan analisis dokumen dan wawancara. Analisis dokumen digunakan untuk memperoleh data utama penelitian yang bersumber dari buku kumpulan cerpen. Proses identifikasi diawali dengan membaca dan memahami isi buku kumpulan cerpen, kemudian mengidentifikasi, mencatat, dan memberi tanda pada kutipan-kutipan yang memuat unsur diksi, citraan, dan gaya bahasa sesuai dengan fokus penelitian. Wawancara dilakukan secara mendalam kepada guru Bahasa Indonesia dan peserta didik kelas XI SMK yang dipilih sebagai informan penelitian.

Teknik uji validitas data menggunakan triangulasi teori dan sumber. Triangulasi teori dilaksanakan melalui proses membandingkan hasil analisis data terhadap berbagai teori yang berkaitan mengenai diksi, citraan, gaya bahasa, dan bahan ajar sastra. Triangulasi sumber dilaksanakan melalui pembandingan serta mengkaji ulang temuan yang didapat dari beragam sumber untuk memastikan keakuratan dan keabsahan data penelitian. Teknik analisis data menggunakan model Miles dan Huberman (2007) yang meliputi tiga tahap: (1) reduksi data, yaitu proses pemilihan, pencatatan, dan penyederhanaan data yang diperoleh; (2) penyajian data, yaitu penyusunan data secara sistematis dan klasifikasi sesuai kategori penelitian; dan (3) penarikan kesimpulan dan verifikasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Diksi dalam Kumpulan Cerpen *Sepotong Senja untuk Pacarku* karya Seno Gumira Ajidarma

Diksi merupakan pemilihan kata-kata yang digunakan penulis untuk menambah ragam estetika kata sesuai topik agar sebuah pesan mudah dipahami. Menurut pendapat Keraf (2000) diksi dipahami sebagai ketepatan dalam memilih kata yang sesuai dengan konteks sehingga gagasan dapat disampaikan secara efektif dan memberikan kesan tertentu kepada pembaca. Temuan diksi dalam buku kumpulan cerpen *Sepotong Senja untuk Pacarku* karya Seno Gumira Ajidarma terdapat 115 data diksi yang terbagi ke dalam tujuh jenis, disajikan dalam tabel berikut.

Tabel 1. Data Temuan Diksi

No.	Data	Frekuensi	Presentase (%)
1.	Konotasi	25	21,7
2.	Konkret	20	17,4
3.	Denotatif	15	13,1
4.	Sapaan atau Nama Diri	12	10,4
5.	Serapan	10	8,7
6.	Vulgar	8	7,0
7.	Objek Realitas Alam	25	21,7
	Jumlah	115	100,00

Kata konotasi merupakan kata yang mengandung makna tambahan atau makna kias di luar makna sebenarnya (denotasi). Penggunaan kata konotatif berdasarkan analisis yang telah dilakukan ditemukan sebanyak 25 data (21,7%) antara lain.

Data 1: *Maka kupotong senja itu*

Dari kutipan di atas, kata "memotong" tidak bermakna harfiah memotong dengan pisau, melainkan bermakna mengambil atau menyimpan momen senja sebagai benda yang bisa dipindahkan. Ini adalah makna kiasan karena senja sebenarnya bukan benda fisik yang bisa dipotong. Kata konkret merupakan kata yang mengacu pada objek atau hal yang dapat ditangkap oleh pancaindra sehingga memberikan gambaran yang lebih nyata dan mudah divisualisasikan oleh pembaca.

Data 2: *mobil Porsche abu-abu metalik nomor SG 19658*

Pada kutipan itu kata "*Porsche*" merujuk pada merek mobil nyata yang dapat ditangkap oleh indra penglihatan. Penggunaan merek mobil konkret ini menghadirkan latar kontemporer dan menunjukkan kelas sosial tokoh. Kata denotatif adalah makna yang menggambarkan arti sebenarnya dari suatu kata tanpa tambahan nilai rasa atau makna lain (Keraf, 2010).

Data 3: *langit kemerah-merahan yang nyata dan betul-betul ada*

Pada kutipan itu kata "kemerah-merahan" digunakan secara harfiah untuk menggambarkan warna langit saat senja. Ini adalah makna denotatif karena merujuk pada fenomena alam yang nyata dan dapat dilihat. Kata

e-ISSN: 2963 – 198X
p-ISSN: 2963 – 2498

nama diri yang meliputi nama orang, nama tempat, serta kata sapaan tertentu digunakan untuk menyebut atau mengidentifikasi tokoh dan objek dalam karya sastra.

Data 4: ***Alina tercinta***

Pada kutipan tersebut nama "Alina" adalah nama diri tokoh yang menjadi tujuan pengiriman senja. Penggunaan nama ini membangun identitas dan hubungan personal antara Sukab dan Alina. Kata serapan merupakan kata yang berasal dari bahasa asing atau bahasa daerah yang telah diadaptasi dan digunakan dalam bahasa Indonesia.

Data 5: ***meluncurkan diri ke galaksi dalam semesta yang hanya berisi air***

Kutipan tersebut, kata "galaksi" berasal dari bahasa Yunani yang berarti sistem bintang yang sangat luas. Penyerapan kata ini memberikan nuansa ilmiah dan kosmik dalam cerita. Kata vulgar termasuk kata kasar, kurang sopan, atau tabu dalam masyarakat. Kata vulgar merupakan ungkapan yang dianggap tidak beradab, tidak sesuai dengan etika, serta bertentangan dengan norma kesantunan yang dianut oleh masyarakat terpelajar (Al-Ma'ruf, 2009).

Data 6: ***Dasar bego. Dikasih isyarat tidak mau mengerti***

Pada kutipan tersebut, kata "bego" adalah kata kasar yang berarti bodoh atau tidak cerdas. Alina menggunakan kata ini untuk mengekspresikan kemarahan dan frustrasinya terhadap Sukab yang dianggap tidak memahami isyarat. Kata objek realitas alam adalah kosakata yang menggambarkan benda-benda, fenomena, atau unsur-unsur alam.

Data 7: ***Samudera menggenangi semesta***

Pada tersebut kata "samudera" merujuk pada lautan yang sangat luas. Ini adalah objek realitas alam yang dalam cerita menjadi dunia baru bagi tukang pos yang berubah menjadi manusia ikan.

Citraan dalam Kumpulan Cerpen *Sepotong Senja untuk Pacarku* karya Seno Gumira Ajidarma

Citraan merupakan penggunaan kata untuk menciptakan pengalaman melalui panca indera, sehingga seakan-akan merasakan langsung cerita yang digambarkan oleh penulis. Sayuti (2010) menguraikan mengenai citraan sebagai kesan yang tercipta dalam imajinasi berbekal penggunaan pilihan kosakata yang mampu menghadirkan bayangan mental pada benak pembaca. Peneliti menemukan 65 data citraan yang terbagi dalam lima jenis citraan dalam buku kumpulan cerpen *Sepotong Senja untuk Pacarku* karya Seno Gumira Ajidarma sebagai berikut.

Tabel 2. Temuan Data Citraan

No.	Data	Frekuensi	Presentase (%)
1.	Penglihatan	29	44,6
2.	Pendengaran	15	23,1
3.	Penciuman	7	10,8
4.	Pengecapan	4	6,1
5.	Peraabaan	10	15,4
	Jumlah	65	100,00

Citraan penglihatan mengandalkan indra penglihatan, citraan jenis ini menggerakkan imajinasi pembaca sebagai jembatan untuk memahami secara mendalam kandungan sastra yang disajikan (Al-Ma'ruf, 2009).

Data 8: ***langit kemerah-merahan***

Pada kutipan tersebut frasa "langit kemerah-merahan" menggambarkan warna langit yang tampak kemerahan saat senja. Ungkapan tersebut memberikan gambaran visual kepada pembaca sehingga seolah-olah dapat melihat langsung suasana langit menjelang matahari terbenam. Citraan pendengaran adalah gambaran imajinatif yang muncul ketika pembaca menggunakan indra telinganya untuk menangkap bunyi, suara, atau irama yang dilukiskan oleh pengarang. Citraan pendengaran berusaha menghadirkan bunyi-bunyi secara nyata melalui penggambaran verbal atau tiruan suara, membuat pembaca seolah mendengar bunyi tersebut (Nurgiyantoro, 2010).

Data 9: ***Bersama surat ini kukirimkan padamu sepotong senja dengan angin, debur ombak***

Kata "debur" menggambarkan bunyi ombak yang menghantam atau bergerak di tepi pantai. Kata tersebut membangkitkan indra pendengaran pembaca sehingga seolah-olah dapat mendengar suara ombak dalam suasana cerita. Citraan penciuman merupakan jenis citraan yang mengutamakan fungsi indra pembau sebagai sarana penghadiran imajinasi. Menurut Hasanuddin (2002) penyair berupaya mengonkretkan gagasan-gagasan abstrak dengan melukiskannya melalui rangsangan yang seakan-akan dapat ditangkap oleh indra

e-ISSN: 2963 – 198X
p-ISSN: 2963 – 2498

pembau.

Data 10: ***senja di tepi pantai dengan hempasan ombak, bau laut, dan angin yang asin***

Frasa "bau laut" menggambarkan aroma khas laut yang membangkitkan indra penciuman pembaca, seolah-olah pembaca dapat mencium aroma air laut. Citraan pengecapan, yang juga dikenal sebagai citraan rasa, merupakan jenis citraan yang berkaitan dengan indra perasa atau lidah. Menurut Pradopo (2014) citraan ini digunakan supaya pembaca bisa merasakan dan menghayati peristiwa yang berkaitan dengan indra perasa.

Data 11: ***Sambil mengunyah pizza segera kukebut mobilku menuju pantai***

Kata "mengunyah pizza" menggambarkan aktivitas mengecap makanan melalui indra perasa. Pembaca seolah-olah dapat membayangkan rasa makanan yang dikonsumsi tokoh Sukab. Hasanuddin (2002) mengemukakan bahwa citraan perabaan dapat membangkitkan imajinasi pembaca seakan-akan ia merasakan sentuhan atau aktivitas yang berkaitan dengan indra kulit.

Data 12: ***pasir yang basah***

Frasa pada kutipan tersebut menggambarkan kondisi pasir yang lembap dan dapat dirasakan melalui indra peraba, sehingga pembaca seolah-olah dapat merasakan tekstur pasir pantai yang basah.

Gaya Bahasa dalam Kumpulan Cerpen *Sepotong Senja untuk Pacarku* karya Seno Gumira Ajidarma

Gaya bahasa dapat dimaknai sebagai bahasa khas pengarang untuk mengungkapkan isi pikirannya guna menciptakan keindahan bahasa atau makna. Menurut pendapat Pradopo (2014) gaya bahasa merupakan ekspresi perasaan yang lahir dari batin penulis dan terwujud dalam pilihan katanya, sehingga menimbulkan kesan tertentu bagi pembaca. Peneliti menemukan 125 data temuan yang terbagi dalam 16 jenis gaya bahasa dalam buku kumpulan cerpen *Sepotong Senja untuk Pacarku* karya Seno Gumira Ajidarma sebagai berikut.

Tabel 1. Hasil Analisis Gaya Bahasa dalam Kumpulan Cerpen *Sepotong Senja untuk Pacarku*

No.	Data	Frekuensi	Presentase (%)
1.	Simile	21	16,8
2.	Personifikasi	18	14,4
3.	Hiperbola	15	12,0
4.	Metafora	12	9,6
5.	Satire	10	8,0
6.	Ironi	8	6,4
7.	Paradoks	8	6,4
8.	Sarkasme	7	5,6
9.	Sinisme	6	4,8
10.	Polisindeton	4	3,2
11.	Alusio	4	3,2
12.	Asindeton	3	2,4
13.	Eufemisme	3	2,4
14.	Asonansi	2	1,6
15.	Aliterasi	2	1,6
16.	Anastof	2	1,6
	Jumlah	125	100,00

Gaya bahasa simile adalah majas perbandingan yang membandingkan dua hal berbeda secara langsung dengan menggunakan kata pembanding, seperti seperti, bagai, laksana, atau ibarat. Majas ini digunakan untuk memperjelas gambaran dan membuat ungkapan lebih menarik serta mudah dibayangkan oleh pembaca.

Data 13: ***di mana mega-mega berpencar seperti perahu di danau, memberikan perasaan nyaman dan tenang***

Kutipan itu mengungkapkan perbandingan ini menciptakan gambaran visual yang sangat tenang, damai, dan indah. Awan-awan yang tersebar di langit bagaikan perahu-perahu yang berlabuh atau berlayar di permukaan danau yang tenang. Melalui gaya bahasa personifikasi, objek tak hidup digambarkan seakan-akan menunjukkan sifat, perilaku, atau kemampuan sebagaimana manusia (Badudu, 2007). Jadi, personifikasi dapat diartikan sebagai gaya bahasa yang menghadirkan suatu objek dengan sifat hidup atau bernyawa terhadap objek tak hidup.

Data 14: ***Kemudian tiba-tiba senja dan cahaya gemetar***

Ungkapan "cahaya gemetar" menggambarkan cahaya senja seolah-olah memiliki kehidupan dan perasaan, ia bergemetar seperti makhluk hidup yang merasa takut, gugup, atau sedang menghadapi momen kritis. Hiperbola merupakan dengan tanda penggunaan bentuk ungkapan yang bersifat hiperbolis pada suatu

e-ISSN: 2963 – 198X
p-ISSN: 2963 – 2498

keadaan, sifat, atau peristiwa dari kenyataan yang sebenarnya (Nurgiyantoro, 2019). Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat disimpulkan gaya bahasa hiperbola dapat diartikan sebagai gaya bahasa yang menyampaikan suatu hal secara berlebihan untuk memberikan penekanan tertentu atau melampaui kenyataan untuk memberikan penegasan, memperkuat kesan, serta menciptakan efek estetis dalam karya sastra.

Data 15: ***lautan adalah cairan logam***

Kutipan mengandung makna melebih-lebihkan kilauan air laut saat senja, seolah-olah lautan berubah menjadi logam cair yang berkilauan. Hiperbola ini menciptakan gambaran visual yang sangat kuat dan megah, menggambarkan betapa memukau dan sempurnanya senja. Tidak seperti simile yang menggunakan kata pembanding secara eksplisit, metafora menghadirkan perbandingan secara implisit sehingga hubungan antara dua konsep dinyatakan tanpa penanda perbandingan.

Data 16: ***keemas-emasan seperti senja ketika matahari terbenam terbangun sebuah peradaban yang mencoba belajar dari kesalahan manusia***

Kutipan tersebut menyatakan bahwa peradaban baru yang dibangun oleh bangsa ikan di dasar laut adalah sebuah pembelajaran, sebuah upaya sadar untuk menghindari kesalahan yang pernah diperbuat manusia di masa lalu. Metafora ini memaknai peradaban bukan sekadar sebagai kumpulan bangunan, aturan, atau sistem sosial, melainkan sebagai proses belajar yang berkelanjutan. Satire digunakan sebagai sarana untuk mengungkapkan berbagai bentuk kebodohan, penyimpangan, atau keburukan melalui kritik yang dikemas menghibur, sehingga mampu menarik perhatian pembaca.

Data 17: ***Cita-cita kemajuan yang tidak kunjung padam***

Kutipan tersebut mengkritik ambisi manusia yang tidak terkendali dan terus-menerus. Satire ini disampaikan melalui sudut pandang bangsa ikan yang "terheran-heran" dengan kejahatan manusia, menunjukkan betapa manusia telah kehilangan arah dan nilai-nilai kemanusiaan. Menurut Keraf (2010) memaknai ironi sebagai gaya bahasa yang menyindir dengan menyembunyikan fakta yang sebenarnya melalui ungkapan yang terkesan positif atau memuji.

Data 18: ***Pengemudi mobil Porsche abu-abu metalik nomor SG 19658 A harap berhenti! Ini polisi. Anda ditahan karena dituduh telah membawa senja***

Kutipan di atas merupakan ironi karena tidak ada peraturan yang melarang membawa senja, tetapi polisi tetap mengejar Sukab seolah-olah ia melakukan kejahatan. Lafamane (2020) menyatakan bahwa paradoks merupakan gaya bahasa yang mengandung pernyataan yang tampak bertentangan dengan kenyataan, tetapi pada hakikatnya tetap selaras atau sesuai dengan fakta yang sebenarnya. Gaya bahasa ini untuk menarik perhatian pembaca serta menciptakan efek kejutan melalui pernyataan yang pada awalnya tampak tidak masuk akal.

Data 19: ***terlalu banyak kata di dunia ini Alina, dan kata-kata, ternyata, tidak mengubah apa-apa***

Pernyataan ini mengandung paradoks karena Sukab menggunakan kata-kata untuk menyatakan bahwa kata-kata tidak berguna. Jika kata-kata benar-benar tidak mengubah apa-apa, maka surat yang ia tulis seharusnya juga tidak memiliki makna atau efek. Namun, dengan menulis surat tersebut, Sukab justru melakukan tindakan yang bertentangan dengan pernyataannya sendiri. Sarkasme merupakan majas yang disampaikan dengan keras, kasar, mengandung celaan yang tajam hingga menimbulkan kesan kuat. Gaya bahasa ini dikenal sebagai bentuk sindiran yang paling keras karena penyampaiannya lebih kasar apabila dibandingkan dengan ironi maupun sinisme.

Data 20: ***Dasar bego. Dikasih isyarat tidak mau mengerti***

Kutipan tersebut mengandung gaya bahasa sarkasme yang merendahkan Sukab karena dianggap bodoh dan tidak peka terhadap isyarat yang diberikan Alina. Gaya bahasa sinisme adalah majas sindiran yang disampaikan secara langsung dengan menggunakan ungkapan yang mengandung ejekan, ketidakpercayaan, atau kritikan terhadap seseorang maupun keadaan tertentu.

Data 21: ***di mana kita merasa hidup penuh dengan makna padahal yang menonton kita tertawa-tawa sambil berkata, Ah, kasihan betul manusia***

Ungkapan tersebut merupakan pernyataan sinis yang menunjukkan pandangan negatif terhadap nasib manusia. Entitas tersebut tertawa-tawa melihat manusia yang merasa hidupnya penuh makna, padahal sebenarnya kehidupan manusia hanyalah tontonan yang menyedihkan dan tidak berdaya. Pendapat (Keraf, 2010) polisindeton merupakan gaya bahasa yang menggunakan kata penghubung secara berulang untuk menghubungkan beberapa unsur dalam kalimat atau wacana. Gaya bahasa ini digunakan untuk menunjukkan

e-ISSN: 2963 – 198X
p-ISSN: 2963 – 2498

kerendahan hati, kesopanan, atau sikap tidak membanggakan diri.

Data 22: ***desir angin dan suara hempasan ombak yang memecah pantai***

Dalam kalimat pada kutipan tersebut kata sambung "dan" digunakan di antara "desir angin" dan "suara hempasan ombak", memberikan penekanan pada elemen terakhir (suara hempasan ombak) seolah-olah suara ombak adalah elemen yang paling penting atau paling berkesan. Menurut Fananie (2000) alusio termasuk ke dalam jenis bahasa kias atau pemajasan karena penyampaian maknanya didasarkan pada pengetahuan yang dimiliki bersama oleh penulis dan pembaca, sehingga tidak memerlukan penjelasan secara rinci. Jadi, makna dapat disampaikan secara implisit tanpa memerlukan penjelasan yang panjang, sehingga penyampaian pesan menjadi lebih efektif dan bernilai estetis.

Data 23: ***seseorang kepingin jatuh cinta itu jika tak ada seekor dinosaurus pun menikmatinya?***

Kalimat pada kutipan itu mengungkapkan alusio ini mengacu pada dinosaurus, makhluk prasejarah yang telah punah puluhan juta tahun yang lalu. Asindeton menunjukkan gaya bahasa yang menyusun unsur-unsur sederajat, seperti kata, frasa, atau klausa, tanpa disertai konjungsi (Keraf, 2010). Sebagai penggantinya unsur-unsur tersebut dipisahkan dengan tanda koma. Bentuk penyusunan tersebut memberikan kesan ringkas, padat, dan lebih tegas dalam penyampaian gagasan.

Data 24: ***Tak ada cottage, tak ada barbeque, tak ada marina***

Kutipan tersebut menggambarkan kesederhanaan alam yang ditemui Sukab di pantai dalam gorong-gorong. Dengan menghilangkan kata sambung, pengarang menekankan bahwa semua kemewahan modern seperti *cottage*, *barbeque*, *marina* tidak ada di tempat itu. Pengulangan kata "tak ada" tanpa kata sambung menciptakan efek ritmis dan memperkuat penegasan bahwa alam dalam kemurniannya tidak membutuhkan fasilitas buatan manusia. Eufemisme merupakan gaya bahasa yang menggunakan ungkapan atau pilihan kata yang lebih santun untuk menggantikan kata-kata yang dianggap kasar, kurang pantas, atau dapat menimbulkan ketidaknyamanan bagi orang lain.

Data 25: ***mendayung sampai teler, makan supermi mentah, lantas menanti maut***

Ungkapan "menanti maut" pada kutipan tersebut digunakan untuk menggantikan kata "menunggu kematian" yang terasa lebih kasar dan lugas. Asonansi merupakan gaya bahasa yang ditandai dengan pengulangan bunyi vokal yang sama dalam beberapa kata pada suatu rangkaian kalimat atau ungkapan untuk menciptakan keindahan bunyi dan memberikan efek tertentu dalam karya sastra.

Data 26: ***Alina tercinta, bersamaan dengan surai ini***

Pada kutipan tersebut asonansi muncul dalam nama tokoh "Alina" yang diulang-ulang sepanjang cerita. Nama "Alina" mengandung pengulangan bunyi vokal 'a' yang mendominasi suku kata pertama "A" dan suku kata ketiga "a". Pengulangan bunyi vokal 'a' ini menciptakan efek musikalitas yang lembut dan merdu. Aliterasi merupakan gaya bahasa yang menggunakan pengulangan bunyi konsonan yang sama pada beberapa kata dalam suatu ungkapan untuk menciptakan keselarasan bunyi serta memberikan efek keindahan dan penekanan dalam karya sastra.

Data 27: ***yang menghempas itu tetap saja putih seperti kapas***

Kutipan di atas mengungkapkan pengulangan konsonan 'p' pada kata "putih" menciptakan efek bunyi yang lembut dan ringan, sesuai dengan citra yang ingin disampaikan: buih ombak yang putih dan lembut seperti kapas. Bunyi 'p' yang diulang memberikan kesan yang halus dan menenangkan, mencerminkan keindahan alam yang tenang dan damai. Anastrof merupakan gaya bahasa yang memiliki susunan kata atau kalimat tidak mengikuti pola urutan yang biasa digunakan, yaitu dengan menempatkan predikat sebelum subjek untuk memberikan penekanan atau menciptakan efek keindahan dalam ungkapan.

Data 28: ***Bersama surat ini kukirimkan padamu sepotong senja***

Kalimat pada kutipan di atas memiliki pola yang tidak baku. Dalam pola baku bahasa Indonesia, kalimat tersebut seharusnya berbunyi: "Aku mengirimkan sepotong senja kepadamu bersama surat ini." Namun, pengarang memilih untuk membalik urutan kata dengan menempatkan keterangan "Bersama surat ini" di awal kalimat, diikuti oleh predikat "kukirimkan", objek "padamu sepotong senja", dan tanpa subjek yang eksplisit (subjek "aku" diimplisitkan dalam kata "ku-").

Pemanfaatan Diksi, Citraan, dan Gaya Bahasa dalam Kumpulan Cerpen *Sepotong Senja untuk Pacarku* sebagai bahan ajar Sastra di SMK

Pemanfaatan kumpulan cerpen Sepotong Senja untuk Pacarku karya Seno Gumira Ajidarma sebagai bahan ajar sastra didasarkan pada kesesuaiannya dengan Capaian Pembelajaran Bahasa Indonesia Fase F kelas

e-ISSN: 2963 – 198X
p-ISSN: 2963 – 2498

XI SMK dalam Kurikulum Merdeka. Capaian tersebut menekankan kemampuan peserta didik dalam memahami, menganalisis, dan mengapresiasi teks sastra, khususnya pada materi analisis unsur intrinsik cerita pendek. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kumpulan cerpen tersebut mengandung 305 data kebahasaan, meliputi 115 data diksi, 65 data citraan, dan 125 data gaya bahasa. Keberagaman unsur tersebut dapat dimanfaatkan sebagai sumber pembelajaran untuk mengenalkan penggunaan pilihan kata, membangun imajinasi melalui citraan, serta memahami keindahan dan makna ungkapan figuratif dalam karya sastra.

Kelayakan kumpulan cerpen tersebut sebagai bahan ajar diperkuat oleh hasil wawancara dengan guru Bahasa Indonesia dan tiga peserta didik kelas XI SMK Sakti Gemolong. Hasil wawancara menunjukkan bahwa cerpen tersebut sesuai digunakan dalam pembelajaran analisis unsur intrinsik karena menyediakan beragam contoh diksi, citraan, dan gaya bahasa. Pemanfaatannya juga dinilai mampu memperkaya kosakata, meningkatkan pemahaman terhadap makna denotatif dan konotatif, serta melatih kemampuan peserta didik dalam mengidentifikasi majas. Meskipun penggunaan bahasa yang puitis dan kompleks memerlukan pendampingan guru, pembelajaran dapat dioptimalkan melalui penjelasan, diskusi kelompok, presentasi, dan penggunaan LKPD. Dengan demikian, kumpulan cerpen Sepotong Senja untuk Pacarku layak dijadikan salah satu alternatif bahan ajar sastra di SMK karena mendukung ketercapaian Capaian Pembelajaran Bahasa Indonesia Fase F sekaligus meningkatkan kemampuan berbahasa dan apresiasi sastra peserta didik.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, kumpulan cerpen Sepotong Senja untuk Pacarku karya Seno Gumira Ajidarma mengandung tiga unsur kebahasaan, yaitu diksi, citraan, dan gaya bahasa. Ditemukan sebanyak 305 data yang terdiri atas 115 data diksi, 65 data citraan, dan 125 data gaya bahasa. Diksi didominasi oleh diksi konotatif dan objek realitas alam, masing-masing sebanyak 25 temuan (21,7%). Citraan penglihatan menjadi jenis yang paling dominan dengan 29 temuan (44,6%), sedangkan gaya bahasa didominasi oleh simile sebanyak 21 temuan (16,8%), diikuti personifikasi sebanyak 18 temuan (14,4%) dan hiperbola sebanyak 15 temuan (12%). Temuan tersebut menunjukkan bahwa penggunaan unsur kebahasaan berperan dalam membangun makna simbolis, suasana, imajinasi, serta nilai estetika dalam cerita.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa kumpulan cerpen Sepotong Senja untuk Pacarku layak dimanfaatkan sebagai salah satu alternatif bahan ajar sastra di SMK, khususnya pada materi analisis unsur-unsur intrinsik pembangun cerita pendek dalam pembelajaran Bahasa Indonesia Fase F Kurikulum Merdeka. Kelayakan tersebut diperkuat oleh hasil wawancara dengan guru Bahasa Indonesia dan tiga peserta didik kelas XI SMK Sakti Gemolong yang memberikan tanggapan positif terhadap pemanfaatan cerpen tersebut. Penggunaan cerpen ini dapat membantu peserta didik memahami makna kata, mengenali berbagai bentuk citraan dan majas, memperkaya kosakata, serta meningkatkan kemampuan mengapresiasi karya sastra. Dengan demikian, kekayaan diksi, citraan, dan gaya bahasa dalam kumpulan cerpen tersebut dapat mendukung ketercapaian tujuan pembelajaran sastra sekaligus menjadi sumber belajar yang menarik dan bermakna bagi peserta didik SMK.

REFERENSI

Al-Ma'ruf, A. I. (2009). *Stilistika: Teori, metode, dan aplikasi pengkajian estetika bahasa*. Cakra Books.

Badudu, J. (2007). *Kamus ungkapan bahasa Indonesia*. Kompas.

Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). SAGE Publications.

Hasanuddin, W. S. (2002). *Drama: Karya dalam dua dimensi (Kajian teori, sejarah, dan analisis)*. Angkasa.

Keraf, G. (2000). *Diksi dan gaya bahasa*. Gramedia Pustaka Utama.

Lafamane, F. (2020). *Pengantar gaya bahasa*. CV. Social Politic Genius (SIGn).

Miles, M. B., & Huberman, A. M. (2007). *Analisis data kualitatif: Buku sumber tentang metode-metode baru*. UI Press.

Mujadidi, M. S., Kasa, D., Setiawan, B., & Chaesar, A. S. S. (2023). Collection of short stories Konvensi by A. Mustofa Bisri: Study of stilistics and its utilization in learning Indonesian language in senior high school. *Basastra: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya, 11*(1), 1–14. https://doi.org/10.20961/basastra.v11i1.70239

Nugraha, Z., Missriani, & Indrawati, S. W. (2025). Bahasa figuratif dan citraan dalam kumpulan puisi Lacrimosa karya Iswadi Pratama: Kajian stilistika. *Jurnal Pembahsi (Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia), 15*(2), 97–109. https://doi.org/10.31851/pembahsi.v15i2.18246

Nurgiyantoro, B. (2019). *Teori pengkajian fiksi*. Gadjah Mada University Press.

Pradopo, R. D. (2005). *Pengkajian puisi*. Gadjah Mada University Press.

e-ISSN: 2963 – 198X
p-ISSN: 2963 – 2498

Sayuti, S. A. (2010). *Puisi: Sebuah pengantar apresiasi*. Pustaka Pelajar.

Triono, E., Suwandi, S., & Andayani, A. (2020). Objectives, function, and teaching material of Indonesian literature in curriculum KTSP and K13 at SMA level. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra, 19*(2), 186–197. https://doi.org/10.17509/bs_jpbsp.v19i2.24784

Windayani, N. L. I., & Putra, K. T. H. (2022). Gebrakan Merdeka belajar sebagai transformasi pendidikan untuk mewujudkan SDM unggul. *Edukasi: Jurnal Pendidikan Dasar, 3*(2), 191. https://doi.org/10.55115/edukasi.v3i2.2480